

MERENDA ASA DI RANAH RANCANG BUSANA

Talitha Luncurkan 'Tapal Batas Sambekala'

BUAH jatuh tidak jauh dari pohonnya. Seperti itulah kira-kira personifikasi yang menggambarkan jalan hidup Talitha Chandra Dewi sejauh ini. Perempuan 29 tahun asal Klaten, yang tengah merenda asa dengan mencoba menapaki karier di ranah rancang busana seperti yang diteladani ibunya.

Sejak masih Sekolah Menengah Atas (SMA), hampir setiap hari Talitha menyaksikan ibunya, Astrid Adiati, berkecimpung dengan dunia fashion. Tidak hanya merancang dan membuat busana. Tetapi juga mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), menggelar workshop dan sebagainya. Dari sanalah awal munculnya keinginan untuk melakukan seperti yang sang ibu lakukan.

Karena menurut Talitha, kegiatan tersebut mengasyikkan sekaligus menantang.

Selain itu, terbersit keinginan untuk lebih mengembangkan usaha yang telah Astrid Adiati rintis. Kendati begitu, belum terbersit bayangan atau keinginan untuk masuk sekolah fashion. Yang menjadi impiannya kala itu cuma satu, ingin melanjutkan kuliah pada jurusan manajemen.

Tetapi, jalan hidup siapa yang tahu. Walau keinginan menepuhi ilmu manajemen tetap terpelihara, faktanya Talitha malah lebih dahulu tertarik untuk belajar menjahit. Setamat SMA ia berketetapan mengikuti kursus menjahit pada Ibu Anteng Hidayati di Yogyakarta.



Talitha (tiga dari kiri) bersama rekan di komunitas Fadeska.

KR-Istimewa



Mengangkat lurik khas Klaten.

KR-Istimewa

Hal itu dijalani selama enam bulan. Setelah menguasai teknik dasar menjahit, sulung dari dua bersaudara itu memutuskan ke Jakarta untuk belajar fashion.

Dua tahun (2013-2014) Lalitha menimba ilmu fashion di Esmod Jakarta. "Sebelumnya, saya mengikuti lomba rancang busana yang diselenggarakan Majalah Amica dan masuk sebagai semifinalis," katanya. Dari situlah ia dipanggil ikut presentasi. Lalitha menjadi kian tertarik dan lebih serius mempelajari serta mendalami seluk-beluk fashion design.

Selama di Jakarta, Talitha tidak hanya memperdalam ilmu rancang busana, namun juga menjalin *relationship*. Mempelajari tahapan-tahapan yang mesti dilakukan seorang *fashion designer*. "Ternyata tahapannya banyak. Saya merasa senang menjalaninya dan semakin mengenal dunia rancang busana secara lebih luas," ujarnya.

Terdorong keinginan untuk lebih memperkaya wawasan dan pengalaman, Lalitha pun magang pada rumah mode Harry Darsono. Enam bulan menjalani tahapan tersebut. Di sana ia mempelajari dan memahami produksi baju-baju *couture* atau adibusana yang memang banyak dihasilkan desainer top Indonesia tersebut.

Ketika pada 2015 pulang ke Klaten, Lalitha telah memiliki cukup bekal untuk mulai berkarya secara mandiri. Langkah pertama, mengikuti Yogya Fashion Festival. Disusul kemudian ambil bagian pada Jogja Fashion Week berkolaborasi dengan Astrid Adiati. Karena sejak awal ingin belajar manajemen, 2015 Lalitha mendaftar kuliah jurusan manajemen di

Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Bersamaan dengan itu, Lalitha masuk dunia garmen, bergabung dengan industri garmen di Solo. Tugasnya sebagai fashion designer baju anak. "Jadi, waktu itu saya harus bagi waktu antara kuliah dan kerja," ujarnya. Selain juga terus mewujudkan ide-ide rancangan. Karya-karya Lalitha di antaranya dipergelarkan pada Iwapi Show di Klaten di tahun 2018, yang menjadi embrio berdirinya komunitas Fashion Designer Klaten (Fadeska).

Lalitha memutuskan berhenti bekerja dari pabrik garmen di Solo pada 2019 dan menikah. Momen ini menjadi *turning point* baginya untuk memulai karier sebagai perancang busana yang mandiri. Ia juga semakin aktif di Fadeska. Kini menjadi sekretaris dan tengah menyiapkan event akbar bertajuk 'Klaten Fashion Festival'.

Lebaran lalu, Lalitha meluncurkan serangkaian karya unggulan yang dilabeli 'Tapal Batas Sambekala'. Berupa busana-busana semiresmi yang terinspirasi dari kampung nelayan. Berkarakter feminin dan semi maskulin, mengedepankan warna-warna lembayung senja. Memadukan wastra dengan katun dan linen.

"Semula akan dipergelarkan dalam peresmian Graha Soekarno pada medio Maret lalu, tapi karena dibatalkan, maka kita bikin kontens," ucap perempuan kelahiran 5 Desember 1993 tersebut.

Meski sempat menyuntuki desain pakaian anak-anak, saat ini Lalitha lebih fokus pada penciptaan busana untuk perempuan usia produktif. Menurutnya, kebanyakan pelanggan justru dari luar Klaten yang memesan secara daring (online). (Linggar Sumukti)



Busana rancangan Talitha.

KR-Istimewa

Gratis - Arko

KULINER

Nikmati Kopi Santai di Aeries Coffee



KR-Khocil Birawa

Kopi susu capucino

MENIKMATI minuman kopi di warung kopi atau kafe sudah menjadi gaya hidup. Terlebih bagi penyuka berat minuman kopi, terutama kalangan anak muda.

Saat menikmati kopi juga menemukan suasana nyaman untuk nongkrong santai ngobrol bersama. Wajar banyak pengusaha warung kopi atau kafe, selain menyajikan beragam jenis dan rasa minuman kopi, juga menyediakan tempat duduk, ruang nyaman dan sebagian dilengkapi fasilitas WIFI karena banyak pengunjung ngopi sambil belajar, berkomunikasi dan mencari bahan di internet.

Randu Aje Pangestu, pemilik Aeries Coffee, di Ponggalan Jalan Imogiri Timur Yogyakarta, selain menjajakan spesial beragam jenis minuman kopi, juga pelayanan ramah, cepat saji dan menyediakan tempat duduk, ruang nyaman sebagai daya tarik pengunjung kalangan anak muda terutama mahasiswa dan pelajar.

Randu menjelaskan, total ada 21 menu minuman dan 5 menu makanan. Untuk minuman Aeries coffee, mempunyai 3 *signature* menu yaitu The Aeries (sejenis es kopi susu), Golden Rose (Mocktail), dan Mery Land

(Mocktail). Bahkan sampai sekarang yang paling banyak diminati pembeli The Aeries, minuman dengan basik kopi espresso dicampur susu, diberi sedikit *flavour shortbread* (sejenis biskuit). Kemudian Golden Rose,

minuman mocktail yang memiliki basik teh dicampur rasa *peach* dan bunga mawar.

Bagi pecinta kopi pelanggan Aeries Coffee, juga ada kopi *single origin* untuk *beans*-nya (kacang polong) diambil dari *roastery* (pemanggang roti) yang berbeda-beda dan berbagai macam biji kopi. "Sebenarnya kami ingin bisa membidik pasar berbagai kalangan, untuk saat ini fokus kalangan mahasiswa," papar Randu.

Dikatakan Randu, Aeries Coffee ditangani Barista profesional. "Karena itu, selain menjual produk berbagai jenis minuman kopi, juga selalu menjunjung tinggi pelayanan ramah kepada

pelanggan. Kemudian untuk peralatan yang ada di Aeries Coffee cukup mendukung dan sesuai untuk pembuatan minuman kopi," imbuh Randu.

Randu menyebut, untuk tempat duduk dan ruangan memadai dan nyaman. Ada ruang spesial sejuk menggunakan AC, area *non smoking*. Pengunjung bisa duduk di depan bar sambil berinteraksi dengan barista.

"Kemudian di lantai 2, ada area *smoking* dan *sharing table* yang bisa digunakan juga untuk rapat. Bahkan, ada pula area *rooftop* (atap) yang dapat melihat pemandangan Jalan Imogiri Timur," tutur Randu.

Sebelum membuka Aeries Coffee, ungap Randu, diawali bekerja di kafe kopi, belajar seluk-belum mengenai pembuatan beragam minuman kopi dan manajemen.

Untuk memperoleh pengalaman menguasai usaha jualan kopi dan manajemen, belajar otodidak selama lima 5 tahun.

"Saya pernah bekerja di *coffee shop* sekitar tujuh bulanan untuk mempelajari manajemen yang ada di *coffee shop*," cerita Randu.

Ketika ditanya apakah menjajakan produk kopi lokal, Randu memaparkan lebih sering mengadakan *beans* lokal. Dan yang disediakan sering berubah-ubah daerah biji kopinya dan *roastery* (alat pemanggang). Karena ingin orang-orang bisa lebih beropini, bahwa biji



KR-Khocil Birawa

Proses membuat kopi.

kopi dari berbagai daerah di Indonesia tidak kalah enak dengan biji kopi luar negeri. Beberapa kali, kata Randu, juga mendatangkan biji kopi dari luar. Karena ingin para penikmat kopi bisa mengeksplor rasa kopi luar negeri.

"Selain sebagai eksplor rasa, juga bisa sebagai motivasi para pelaku kopi, bahkan penikmat kopi, agar bisa membuat biji kopi lokal yang unggul persaingan di kancah internasional dalam bidang perkopian," harap Randu.

(Khocil Birawa)-d



KR-Istimewa

Santai ngopi sambil bermain musik.



KR-Istimewa

Pengunjung berdialog dengan barista.